



Pengaruh Model PBL dengan Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Materi Gotong Royong Siswa Kelas IV SD Swasta YP HKBP 1 Pematangsiantar

Yosua Marasi Parningotan Siagian^{1*}, Cholifah Tur Rosidah², Rosmiati³

¹Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

^{2,3}Dosen Magister Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

E-mail: yosuampsagian91@gmail.com¹, cholifah@unipasby.ac.id², rosmiati@unipasby.ac.id³

*Korespondensi penulis: yosuampsagian91@gmail.com

Abstract. This study is motivated by the low academic performance of fourth-grade students in Pancasila Education, specifically in the topic of mutual cooperation. The aim of this research is to assess the improvement in learning outcomes for fourth-grade students in Pancasila Education through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model with a Differentiation approach. This research falls under the category of classroom action research and was conducted in two cycles. The subjects of the study were 28 fourth-grade students from SD YP HKBP 1 Pematangsiantar. Data were collected through observations and tests, and then analyzed using descriptive quantitative methods. The results indicate that the implementation of the PBL model with a Differentiation approach successfully improved student learning outcomes in the topic of mutual cooperation. The average student performance was 57.14 during the pre-cycle. After implementing the PBL model in cycle I, the average score increased to 71.42, and in cycle II, it rose further to 84.72. Based on these results, it can be concluded that the PBL model with a Differentiation approach is effective in enhancing the learning outcomes of fourth-grade students on the topic of mutual cooperation at SD YP HKBP 1 Pematangsiantar.

Keywords: PBL, Differentiation, Education, Pancasila.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi gotong royong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Diferensiasi. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas IV SD YP HKBP 1 Pematangsiantar. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan pendekatan Diferensiasi berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi gotong royong. Rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 57,14. Setelah penerapan model PBL pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 71,42, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 84,72. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model PBL dengan pendekatan Diferensiasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi gotong royong di SD YP HKBP 1 Pematangsiantar.

Kata kunci: PBL, Diferensiasi, Pendidikan, Pancasila.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir siswa. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang ini adalah Pendidikan Pancasila, yang memiliki fungsi strategis, khususnya dalam membentuk karakter siswa pada tahap pendidikan dasar. Nurgiansah (2021) mengemukakan bahwa Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran wajib di semua jenjang

pendidikan yang berfungsi menanamkan sikap dan perilaku berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk karakter siswa menjadi individu yang berintegritas, memiliki kesadaran sosial, serta mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Melalui Pendidikan Pancasila, siswa diarahkan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam Pancasila sebagai pedoman hidup, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mempelajari aturan berbangsa dan bernegara. Salah satu nilai utama yang diajarkan adalah gotong royong. Menurut Nursalim (2020), gotong royong merupakan bentuk kerja sama sukarela antaranggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, yang mencerminkan solidaritas sosial dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sukirman (2021) menambahkan bahwa gotong royong adalah prinsip dasar kehidupan sosial masyarakat Indonesia, yang melibatkan tidak hanya bantuan fisik, tetapi juga dukungan moral, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan. Namun demikian, capaian pembelajaran siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam materi gotong royong, sering kali belum optimal, terutama dalam aspek pemahaman dan penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran materi gotong royong, siswa diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah yang relevan dengan situasi sehari-hari.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi gotong royong di tingkat sekolah dasar, pemilihan model pembelajaran yang efektif dan relevan sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning (PBL)*, yaitu model pembelajaran yang berorientasi pada pemberian tantangan melalui pemecahan masalah nyata. Model ini bertujuan untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi, sehingga dapat memperkuat pemahaman mereka sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, memfasilitasi siswa untuk memahami konsep gotong royong secara lebih mendalam. Kurniasih dkk (2016) menjelaskan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mentransfer pengetahuan baru, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kreatif. Sedangkan Shoimin (2017) menambahkan bahwa PBL mendorong siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dunia nyata, membangun pengetahuan melalui aktivitas belajar, dan meningkatkan keterampilan komunikasi melalui diskusi dan presentasi hasil pekerjaan. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif

dalam proses pembelajaran dengan menyelesaikan masalah yang relevan dan nyata. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah melalui serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi. Kolaborasi antar siswa dalam menyelesaikan masalah juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, model PBL tidak hanya berdampak positif pada hasil belajar siswa, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kognitif secara menyeluruh.

Pendekatan Deferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara individual, sehingga semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. (Daga, 2020). Melalui pendekatan ini, pendidik tidak hanya memperhatikan variasi kemampuan akademik siswa, tetapi juga mempertimbangkan aspek minat, gaya belajar, dan kesiapan emosional mereka. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan kapasitas individual, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Pendekatan diferensiasi memiliki peran krusial dalam menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa, baik dari aspek kemampuan akademik maupun sosial-emosional, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan terlibat aktif dalam proses belajar (Shoimin, 2021). Melalui strategi ini, guru dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa, membantu mereka untuk mencapai potensi maksimal. Pendekatan ini juga mendorong terciptanya lingkungan kelas yang inklusif, di mana perbedaan dihargai dan semua siswa memiliki peluang yang setara untuk meraih kesuksesan.

Sejalan dengan pandangan Sutrisno et.al. (2023), pendekatan diferensiasi mendukung terciptanya lingkungan belajar yang adil dan inklusif, memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar mereka tanpa merasa tertinggal. Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi berdasarkan kebutuhan individual siswa, sehingga setiap anak dapat berkembang dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademis siswa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang harmonis dan kondusif bagi perkembangan seluruh siswa.

Dalam konteks pengajaran Pendidikan Pancasila di Indonesia, khususnya pada materi gotong royong di tingkat sekolah dasar, terdapat harapan yang tinggi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih efektif dan

inovatif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep gotong royong, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan kesenjangan antara harapan terhadap pembelajaran Pancasila, terutama pada materi gotong royong, dengan implementasinya di kelas. Banyak guru dan siswa menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi tersebut dengan cara yang menarik dan relevan.

Hasil observasi di kelas IV SD YP HKBP 1 Pematangsiantar menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila umumnya dilaksanakan menggunakan metode ceramah dan diskusi, dengan penggunaan media pembelajaran yang sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang bersemangat, dan hanya berperan sebagai pendengar selama proses pembelajaran berlangsung. Minimnya interaksi antara guru dan siswa turut berdampak pada rendahnya aktivitas siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil belajar yang belum optimal.

Observasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa banyak siswa kelas IV yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum cukup terhubung dengan kondisi siswa, baik dalam hal minat maupun gaya belajar mereka. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu melibatkan siswa secara aktif, khususnya pada Pendidikan Pancasila dengan fokus materi gotong royong.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gotong royong di kelas IV SD YP HKBP 1 Pematangsiantar, diperlukan perubahan pada pendekatan pembelajaran melalui pengembangan metode yang lebih interaktif dan partisipatif. Pendekatan ini juga harus memperhatikan minat dan gaya belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Sebagai solusi, peneliti berencana mengintegrasikan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) dengan pendekatan diferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kolaborasi antara PBL dan pendekatan diferensiasi diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Model PBL dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi materi Gotong Royong Siswa Kelas IV SD Swasta YP HKBP 1 Pematangsiantar.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menguji efektivitas kombinasi model PBL dan pendekatan diferensiasi dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa pada materi gotong royong. Hasil yang diharapkan dari

penelitian ini adalah kontribusi positif terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Dedi Djubaidi (2022), PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelasnya. Penelitian ini melibatkan siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk meningkatkan kualitas serta efektivitas pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, tujuannya adalah memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) dan pendekatan diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam materi gotong royong.

Penelitian dilaksanakan di SD Swasta YP HKBP 1 Pematangsiantar dengan subjek penelitian berupa 28 siswa kelas IV. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan tes, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melaksanakan intervensi pembelajaran, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi awal siswa Kelas IV SD Swasta YP HKBP 1 Pematangsiantar terkait pemahaman mereka terhadap materi gotong royong dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui kegiatan observasi. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data awal mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap konsep gotong royong, yang nantinya akan menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan pembelajaran yang dirancang.

Setelah observasi awal, peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran melalui dua siklus intervensi, yang difokuskan pada materi gotong royong dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil dari kegiatan observasi dan intervensi tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa

Tahapan	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas ≥ 75	Jumlah Siswa Belum Tuntas < 75	Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan
Pra siklus	28	16	12	68,96	57,14%
Siklus 1	28	20	8	74,92	71,42%
Siklus 2	28	24	4	85,14	85,71%

Adapun hasil observasi dan intervensi dapat disajikan melalui diagram berikut:

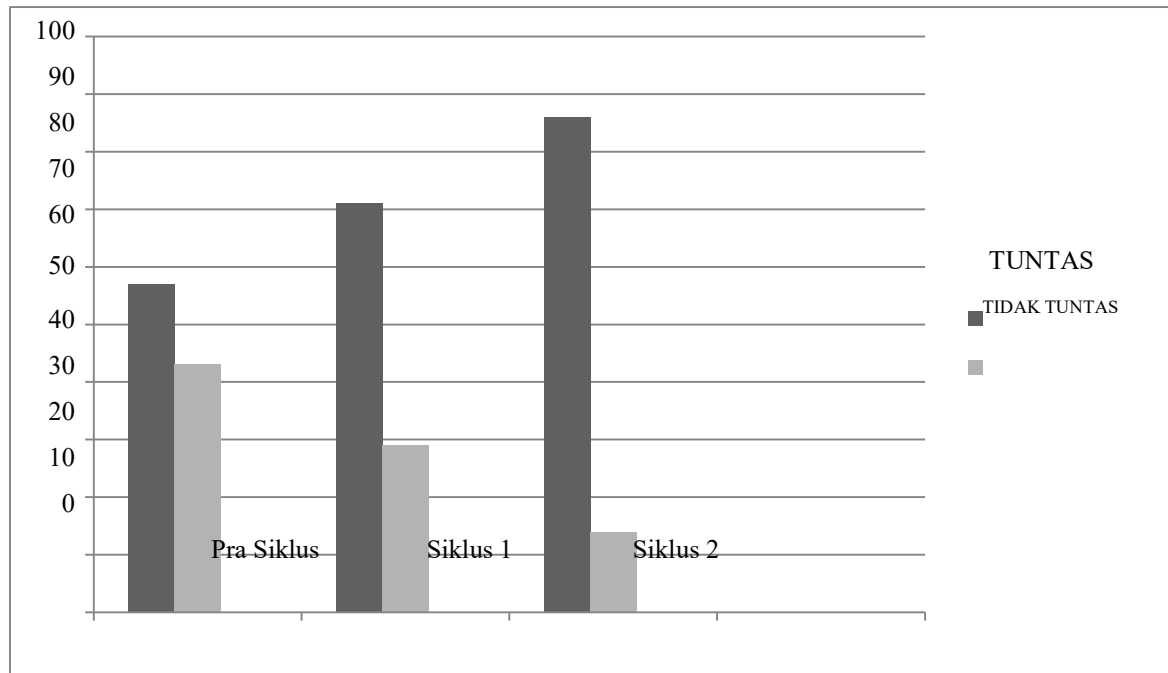


Diagram 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh, sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan penerapan model *Problem-Based Learning (PBL)* melalui pendekatan diferensiasi, dilakukan tahap pra-siklus untuk mengidentifikasi hasil belajar awal siswa. Hasil awal menunjukkan bahwa capaian belajar siswa kelas IV masih rendah, dengan sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Dari 28 siswa, terdapat 12 siswa yang belum mencapai ketuntasan, sehingga tingkat ketuntasan hanya mencapai 57,14%.

Pada siklus I, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dari 28 siswa, hanya 8 yang masih belum mencapai ketuntasan, sementara tingkat ketuntasan meningkat menjadi 71,42%. Selanjutnya, pada siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, dengan hanya 4 siswa yang belum tuntas dan tingkat ketuntasan mencapai 85,71%.

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi gotong royong di kelas IV. Peningkatan ini didukung

oleh penyajian data dalam bentuk daftar dan tabel, yang diperoleh melalui tes evaluasi pada siklus I dan II. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model PBL dengan pendekatan diferensiasi secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD YP HKBP 1 Pematangsiantar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam kemampuan mengelompokkan dan menyajikan data dalam bentuk daftar dan tabel, masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh penggunaan metode pengajaran yang monoton, terutama metode ceramah, yang membuat siswa kurang fokus dan kehilangan semangat selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini berdampak negatif pada pencapaian hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, diperlukan perbaikan metode pengajaran. Guru diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, seperti *Problem-Based Learning (PBL)*. Model ini dapat meningkatkan partisipasi siswa melalui diskusi dan kerja sama kelompok. Selain itu, penting untuk memperhatikan gaya belajar dan kondisi individual siswa dengan menerapkan pendekatan diferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih menyenangkan, sekaligus menyesuaikan proses pembelajaran dengan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga mendorong hasil belajar yang lebih optimal.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* dengan pendekatan diferensiasi, serta evaluasi hasil tes siswa. Observasi awal menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi gotong royong di kelas IV SD YP HKBP 1 Pematangsiantar. Setelah implementasi model PBL dengan pendekatan diferensiasi, terlihat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi gotong royong. Pada siklus kedua, peningkatan ini berlanjut secara konsisten, ditunjukkan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan dan memberikan contoh nyata kegiatan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi antara siswa dan guru menjadi lebih aktif dan dinamis.

Model PBL menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan memahami materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Hidayanti et al., 2024). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi peserta aktif dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah yang relevan. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis,

kreatif, dan kolaboratif, serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Akibatnya, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam konteks kehidupan nyata. Kombinasi model PBL dengan pendekatan diferensiasi memungkinkan siswa lebih fokus pada materi pembelajaran karena prosesnya disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing individu, menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan personal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian yang menggunakan model *Problem-Based Learning (PBL)* dengan pendekatan diferensiasi pada siswa kelas IV SD YP HKBP 1 Pematangsiantar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi gotong royong, menghasilkan temuan sebagai berikut: Pada tahap pra-siklus, tingkat ketuntasan klasikal siswa hanya mencapai 57,14%, yang mengindikasikan perlunya perbaikan dalam kualitas pembelajaran. Setelah implementasi pada siklus I, terjadi peningkatan dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 71,42%, menunjukkan adanya kemajuan dalam pemahaman siswa terhadap materi. Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan, dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 85,71%.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan pendekatan diferensiasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi gotong royong dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Secara keseluruhan, pendekatan ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV di SD YP HKBP 1 Pematangsiantar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, disarankan agar guru mempertimbangkan penggunaan model *Problem-Based Learning (PBL)* dengan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi gotong royong, serta untuk diterapkan pada mata pelajaran lainnya. Guru juga dianjurkan untuk lebih aktif mengeksplorasi dan memanfaatkan media pembelajaran interaktif serta permainan edukatif sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti lain disarankan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menerapkan pendekatan diferensiasi pada berbagai model pembelajaran lainnya guna memperluas aplikasi dan efektivitas pendekatan ini dalam konteks pembelajaran yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Daga, M. (2020). *Penyesuaian lingkungan belajar untuk mendukung pembelajaran inklusif*. LKiS.
- Daga, R. (2020). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Gramedia.
- Hidayanti, F., Susiani, T. S., & Suryandari, K. C. (2024). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12, 371–377.
- Kurniasih, A., & Sani, B. (2016). *Ragam model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa*. Kata Pena.
- Nurgiansah, A. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter bangsa di era modernisasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(2), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jpn.v12i2.5678>
- Shoimin, A. (2017). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Shoimin, A. (2021). *Model pembelajaran inovatif dan efektif*. Ar-Ruzz Media.
- Shoimin, A. (2021). *Strategi pembelajaran: Berbasis teknologi informasi*. Quipper.
- Sugiarti, N., & Mulyono, A. (2022). *Metode pembelajaran berbasis diferensiasi di era digital*. UNIGA Journal.
- Sutrisno, T., & Muhtar, I. (2023). *Implementasi diferensiasi produk dalam pendidikan*. Quipper, UNIGA Journal.